

Peradaban Islam di Nusantara dan Perkembangannya: Perspektif QS. At-Taubah Ayat 122

Siti Auliaul Azizah*¹, Nafisa Anggie Nilam Sari¹, Juwita Mayla Mustikasari¹

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta

*e-mail: sitiauliaul8@gmail.com

Abstract

Islamic civilization in the Nusantara developed through a process of Islamization supported not only by da'wah activities but also by the growth of Islamic education as a medium for knowledge transmission and the formation of Muslim society. This study aims to analyze the development of Islamic civilization in the Nusantara and the evolution of its educational system from the perspective of Qur'an Surah At-Tawbah verse 122. This research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from the Qur'an, tafsir literature, books, and relevant scientific articles, and were analyzed through content analysis and descriptive-critical analysis. The findings reveal that Islamic educational institutions, such as pesantren, surau, and dayah, have played a significant role in fostering intellectual traditions, strengthening Islamic identity, and sustaining the continuity of Islamic civilization in the Nusantara. The perspective of Surah At-Tawbah verse 122 emphasizes that the concept of tafaqquh fi al-din serves as the foundation of educational development, focusing not only on the deep understanding of knowledge but also on the social responsibility to guide society. These findings indicate that Islamic education constitutes a fundamental pillar in the formation and development of Islamic civilization in the Nusantara and remains relevant in addressing contemporary educational challenges.

Keywords: Islamic Civilization, Nusantara, Development of Islamic Education, Surah At-Tawbah Verse 122

Abstrak

Peradaban Islam di Nusantara berkembang melalui proses Islamisasi yang tidak hanya ditopang oleh aktivitas dakwah, tetapi juga oleh perkembangan pendidikan Islam sebagai sarana transmisi ilmu dan pembentukan masyarakat Muslim. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan peradaban Islam di Nusantara dan perkembangan pendidikannya dalam perspektif QS. At-Taubah ayat 122. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam melalui lembaga seperti pesantren, surau, dan dayah memiliki peran penting dalam membangun tradisi intelektual, memperkuat identitas keislaman, dan menjaga keberlanjutan peradaban Islam di Nusantara. Perspektif QS. At-Taubah ayat 122 menegaskan bahwa konsep tafaqquh fi al-din menjadi landasan pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pendalaman ilmu, tetapi juga pada tanggung jawab sosial untuk membimbing masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam pembentukan dan perkembangan peradaban Islam di Nusantara serta tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Kata kunci: Peradaban Islam, Nusantara, Perkembangan Pendidikan Islam, QS. At-Taubah Ayat 122

1. PENDAHULUAN

Peradaban Islam merupakan salah satu unsur penting yang membentuk perkembangan masyarakat Nusantara dari masa ke masa. Kehadiran Islam tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga memengaruhi berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, budaya, politik, dan pendidikan. Melalui proses interaksi yang berlangsung secara damai melalui perdagangan, dakwah, dan hubungan sosial kemasyarakatan, Islam berkembang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas masyarakat Nusantara. Perkembangan tersebut kemudian melahirkan berbagai pusat peradaban Islam yang berkontribusi terhadap kemajuan kehidupan masyarakat pada masanya (Ariani, 2025).

Dalam perjalanan sejarah Islam, pendidikan selalu menjadi unsur utama yang menopang kemajuan suatu peradaban. Peradaban yang maju tidak hanya ditandai oleh perkembangan wilayah kekuasaan atau kemajuan ekonomi, tetapi juga oleh tumbuhnya tradisi keilmuan yang mampu mencetak generasi berpengetahuan dan berakhlak. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang memungkinkan nilai, pengetahuan, dan pengalaman diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya sehingga keberlangsungan peradaban dapat terus terjaga (Daulay, 2019).

Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses penyebaran ajaran Islam. Sejak masa awal Islamisasi, masyarakat Nusantara telah mengenal berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, surau, dan dayah yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama sekaligus pusat pembinaan kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran lembaga-lembaga tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat, tetapi juga membentuk karakter dan budaya yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Muchlas, 2024).

Pendidikan Islam di Nusantara berkembang seiring dengan semakin luasnya pengaruh para ulama dalam kehidupan masyarakat. Ulama tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pendidik dan penggerak perubahan sosial. Melalui aktivitas pendidikan yang mereka lakukan, lahirlah generasi-generasi yang memiliki kemampuan keilmuan sekaligus tanggung jawab moral untuk melanjutkan dakwah dan pengembangan masyarakat. Tradisi keilmuan yang dibangun para ulama kemudian menjadi salah satu fondasi penting dalam perkembangan peradaban Islam di Nusantara (Azra, 2013).

Peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang berilmu dan beradab sejatinya telah mendapatkan perhatian yang besar dalam ajaran Islam. Salah satu landasan normatif yang menegaskan pentingnya pendidikan terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 122. Ayat tersebut menjelaskan perlunya sebagian anggota masyarakat memperdalam ilmu agama agar mampu memberikan pemahaman dan bimbingan kepada masyarakat lainnya. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses memperoleh ilmu, tetapi juga sebagai upaya mempersiapkan individu agar mampu memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat (Nihayah, 2023).

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 122 memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Tradisi belajar yang berlangsung di pesantren, surau, dan dayah pada dasarnya mencerminkan semangat *tafaqquh fi al-din*, yaitu upaya memperdalam ilmu untuk kemudian disebarluaskan kepada masyarakat. Semangat tersebut menjadi salah satu faktor yang memungkinkan pendidikan Islam berkembang secara berkelanjutan dan berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang religius serta berwawasan keilmuan (Izzan & Mubarak, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji sejarah masuknya Islam maupun perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, kajian yang secara khusus menghubungkan perkembangan peradaban Islam dengan konsep pendidikan dalam QS. At-Taubah ayat 122 masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek historis atau kelembagaan pendidikan, sementara kajian yang menelaah hubungan antara nilai-nilai Al-Qur'an dan perkembangan pendidikan Islam dalam konteks peradaban Nusantara masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai peran pendidikan dalam perkembangan peradaban Islam di Nusantara (Candrika et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan peradaban Islam di Nusantara dan perkembangannya melalui perspektif QS. At-Taubah ayat 122. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai sejarah pendidikan Islam sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang mendukung terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam di Nusantara.

Bagian ini memuat latar belakang masalah, gambaran, serta penelaahan lebih lanjut terhadap masalah atau kesenjangan antara kondisi yang diidealkan dan realitas, yang didukung oleh teori yang relevan, penelitian terbaru, serta tujuan studi. Permasalahan harus menghadirkan nilai atau manfaat penelitian yang baru sebagai suatu upaya inovatif, ditulis sebanyak 20% dari keseluruhan naskah termasuk judul dan abstrak. Gunakan font Times New Roman 11. Jurnal Pedagogi dan Inovasi Pembelajaran menggunakan Mendeley dengan gaya sitasi APA edisi ke-7.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan peradaban Islam di Nusantara, perkembangan pendidikan Islam, serta kandungan nilai-nilai pendidikan dalam QS. At-Taubah ayat 122.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami dan menganalisis hubungan antara perkembangan pendidikan Islam dan pembentukan peradaban Islam di Nusantara berdasarkan data-data yang tersedia dalam berbagai sumber ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an, khususnya QS. At-Taubah ayat 122 beserta kitab-kitab tafsir yang relevan untuk memahami makna ayat secara komprehensif. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas sejarah peradaban Islam di Nusantara, perkembangan pendidikan Islam, pesantren, surau, dayah, serta kajian pendidikan Islam. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah yang relevan dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menginventarisasi berbagai sumber pustaka yang relevan. Literatur diperoleh melalui basis data akademik, seperti Google Scholar, Garuda, dan jurnal-jurnal ilmiah nasional yang terakreditasi. Selanjutnya, sumber-sumber yang terkumpul diseleksi berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang berkaitan dengan peradaban Islam di Nusantara, perkembangan pendidikan Islam, dan konsep tafaqquh fi al-din dalam QS. At-Taubah ayat 122. Tahap berikutnya adalah penyajian data dengan mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan tema yang telah ditentukan. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 122 dengan perkembangan pendidikan Islam sebagai salah satu pilar pembentukan peradaban Islam di Nusantara. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kontribusi pendidikan Islam terhadap perkembangan peradaban Islam di Nusantara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Peradaban Islam di Nusantara

a. Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan peradaban Islam di Nusantara berlangsung melalui proses yang panjang dan bertahap. Islam tidak hadir melalui ekspansi militer, melainkan melalui interaksi sosial yang dibangun oleh para pedagang, ulama, dan mubalig yang datang dari berbagai wilayah dunia Islam. Menurut Mayrizki dan Rasmuin (2024), jalur perdagangan menjadi salah satu media utama yang mempertemukan masyarakat Nusantara dengan ajaran Islam sehingga proses penyebarannya berlangsung secara damai dan relatif mudah diterima oleh masyarakat lokal.

Proses Islamisasi yang berlangsung secara damai tersebut memungkinkan terjadinya akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya setempat. Kondisi ini menjadikan Islam berkembang tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat Nusantara. Melalui pendekatan yang adaptif dan persuasif, Islam mampu membangun fondasi kehidupan sosial yang baru sekaligus memperkaya khazanah budaya yang telah ada sebelumnya (Mayrizki & Rasmuin, 2024).

Perkembangan Islam kemudian melahirkan berbagai pusat peradaban yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Muchlas (2024) menjelaskan bahwa munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Demak, Banten, dan Mataram Islam menunjukkan semakin kuatnya pengaruh Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Kerajaan-kerajaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga menjadi pusat perdagangan, dakwah, kebudayaan, dan pendidikan.

Selain ditopang oleh kekuatan politik kerajaan, perkembangan Islam di Nusantara juga dipengaruhi oleh peran para ulama yang aktif melakukan pembinaan masyarakat melalui kegiatan dakwah dan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa para ulama menjadi figur sentral dalam proses transformasi sosial karena mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membimbing masyarakat dalam membangun kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Candrika et al., 2025). Oleh karena itu, perkembangan peradaban Islam di Nusantara tidak hanya ditandai oleh bertambahnya jumlah pemeluk Islam, tetapi juga oleh terbentuknya sistem sosial dan budaya yang berlandaskan ajaran Islam.

b. Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara

Berdasarkan hasil kajian pustaka, pendidikan Islam memiliki kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Sejak awal proses Islamisasi, lembaga pendidikan menjadi sarana utama dalam menyebarkan pengetahuan agama dan membentuk karakter masyarakat Muslim. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pembinaan sosial dan budaya yang berlangsung secara berkelanjutan.

Azizah et al. (2026) menjelaskan bahwa pendidikan Islam di Nusantara berkembang melalui berbagai lembaga tradisional yang memiliki karakteristik berbeda pada setiap daerah. Di Jawa berkembang pesantren, di Minangkabau berkembang surau, sedangkan di Aceh berkembang dayah. Ketiga lembaga tersebut menjadi pusat pendidikan Islam yang berfungsi menanamkan pemahaman keagamaan sekaligus membentuk kehidupan sosial masyarakat.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Menurut Dhofier (2019), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, pengembangan moral, dan kaderisasi ulama. Melalui sistem pendidikan yang berpusat pada hubungan antara kiai dan santri, pesantren berhasil melahirkan banyak tokoh yang berkontribusi dalam penyebaran Islam dan pembangunan masyarakat.

Selain pesantren, surau dan dayah juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Keberadaan kedua lembaga tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Nusantara. Melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus, surau dan dayah berkontribusi dalam melahirkan generasi Muslim yang memiliki pengetahuan agama serta kesadaran sosial yang kuat (Azizah et al., 2026).

Perkembangan pendidikan Islam selanjutnya menunjukkan adanya transformasi kelembagaan yang ditandai dengan munculnya madrasah dan berbagai institusi pendidikan formal berbasis Islam. Transformasi tersebut mencerminkan kemampuan pendidikan Islam dalam merespons perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasinya. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam menjaga tradisi keilmuan, tetapi juga menjadi sarana pengembangan masyarakat dan peradaban Islam secara lebih luas (Ariani, 2025).

c. Kandungan QS. At-Taubah Ayat 122 tentang Pendidikan

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا

إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Hasil kajian terhadap berbagai sumber tafsir menunjukkan bahwa QS. At-Taubah ayat 122 mengandung pesan yang kuat mengenai pentingnya pendidikan dalam kehidupan umat Islam. Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak seluruh kaum mukmin harus berangkat berjuang pada waktu yang bersamaan, melainkan sebagian di antaranya perlu memperdalam ilmu agama agar mampu memberikan bimbingan kepada masyarakat. Konsep ini menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan memiliki kedudukan yang strategis dalam kehidupan umat Islam.

Menurut Nihayah (2023), inti kandungan QS. At-Taubah ayat 122 terletak pada konsep *tafaqquh fi al-din*, yaitu upaya memahami dan mendalami ajaran agama secara mendalam. Konsep tersebut menegaskan bahwa pencarian ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan bagian dari tanggung jawab keagamaan yang harus dilakukan demi kemaslahatan umat.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya menekankan pentingnya proses belajar, tetapi juga menegaskan adanya tanggung jawab sosial bagi orang yang memiliki ilmu. Individu yang telah memperoleh pemahaman agama berkewajiban menyampaikan dan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat sehingga ilmu yang dimiliki dapat memberikan manfaat yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai proses pengembangan diri sekaligus pengabdian kepada masyarakat (Suryani, 2024).

Kajian tafsir juga memperlihatkan bahwa QS. At-Taubah ayat 122 memberikan landasan bagi lahirnya kelompok intelektual dalam masyarakat Islam yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan penyebar ilmu pengetahuan. Keberadaan kelompok tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan ajaran Islam dan membangun kehidupan masyarakat yang berpengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif QS. At-Taubah ayat 122 memiliki

hubungan yang erat dengan pembentukan dan perkembangan peradaban Islam (Salsabilla & Sulisno, 2025).

Pendidikan sebagai Fondasi Peradaban Islam di Nusantara dalam Perspektif QS. At-Taubah Ayat 122

a. Konsep Tafaqquh fi al-Din dalam QS. At-Taubah Ayat 122

Surah At-Taubah ayat 122 menegaskan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan memperoleh posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Menariknya, QS. At-Taubah ayat 122 turun dalam konteks pembahasan mobilisasi umat Islam pada masa Rasulullah saw. Ketika sebagian besar perhatian umat tertuju pada aktivitas perjuangan fisik, Al-Qur'an justru menegaskan perlunya sebagian anggota masyarakat tetap menjalankan fungsi keilmuan. Pesan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan umat tidak hanya ditentukan oleh kekuatan fisik dan politik, tetapi juga oleh keberadaan kelompok yang menjaga, mengembangkan, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan.

Frasa "لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ" (*liyatafaqquhu fi al-din*) menjadi inti pesan pendidikan dalam ayat ini. Shihab (2002) menjelaskan bahwa kata *tafaqquh* berasal dari akar kata *fiqh* yang tidak sekadar berarti mengetahui, melainkan memahami secara mendalam hingga mampu menangkap hakikat dan tujuan suatu ajaran. Makna ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak diarahkan pada akumulasi informasi semata, tetapi pada proses pembentukan pemahaman yang mendalam dan kritis.

Pemahaman tersebut penting karena dalam praktiknya pendidikan sering kali direduksi menjadi aktivitas transfer pengetahuan. Keberhasilan pendidikan kerap diukur melalui banyaknya materi yang dikuasai peserta didik, sementara kemampuan memahami, mengkritisi, dan mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan sosial kurang mendapatkan perhatian. Padahal, penggunaan istilah *tafaqquh* dalam ayat ini memperlihatkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membangun kedalaman berpikir sehingga ilmu dapat berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Dalam konteks yang lebih luas, konsep *tafaqquh fi al-din* tidak hanya berkaitan dengan pendalaman ilmu-ilmu agama secara tekstual. Hamka (2015) menjelaskan bahwa pemahaman agama yang mendalam akan melahirkan kemampuan membaca realitas sosial dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, pendalaman agama tidak dapat dipahami secara sempit sebagai aktivitas menghafal teks keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami tujuan ajaran Islam dalam kehidupan manusia.

Interpretasi tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pendidikan dan pembangunan peradaban. Suatu peradaban berkembang ketika masyarakatnya memiliki kemampuan berpikir, menganalisis, dan menghasilkan solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi. Dalam sejarah Islam, kemajuan peradaban pada masa Abbasiyah tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan didahului oleh tumbuhnya tradisi keilmuan yang kuat melalui berbagai lembaga pendidikan dan pusat kajian ilmu pengetahuan (Nizar, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan fondasi utama yang memungkinkan suatu masyarakat mencapai kemajuan.

Selain menekankan pentingnya pendalaman ilmu, QS. At-Taubah ayat 122 juga memuat frasa "وَلْيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ" (*wa liyundziru qawmahum*). Frasa ini menunjukkan bahwa ilmu tidak boleh berhenti pada kepentingan individu. Orang yang telah memperoleh pengetahuan memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan dan mengajarkannya kepada masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam memiliki orientasi sosial yang sangat kuat.

Konsep tersebut berbeda dengan pandangan yang menempatkan pendidikan semata-mata sebagai sarana mobilitas sosial atau pencapaian status ekonomi. QS. At-Taubah ayat 122 justru menegaskan bahwa ilmu harus menghasilkan manfaat sosial yang nyata. Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar pula tanggung jawab yang melekat pada dirinya untuk berkontribusi bagi kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ini, pendidikan bukan hanya instrumen pengembangan individu, tetapi juga sarana transformasi sosial.

Pandangan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Sejarah menunjukkan bahwa para ulama Nusantara tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat, mediator sosial, pembaharu budaya, bahkan penggerak perubahan politik. Posisi tersebut menunjukkan bahwa ilmu yang mereka peroleh

tidak berhenti pada ruang akademik, melainkan diwujudkan dalam bentuk pengabdian sosial yang nyata (Azra, 2013).

Selanjutnya, frasa "لَعَلَّهُمْ يَحَذَرُونَ" (*la'allahum yahdzarun*) memberikan gambaran mengenai tujuan akhir pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran, kebijaksanaan, dan kemampuan mengambil keputusan secara tepat. Hamka (2015) menegaskan bahwa ilmu yang benar akan melahirkan sikap hati-hati dalam bertindak karena seseorang mampu memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya melalui aspek kognitif. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk karakter, tanggung jawab moral, dan kesadaran sosial. Oleh karena itu, QS. At-Taubah ayat 122 menawarkan konsep pendidikan yang bersifat holistik karena mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep *tafaqquh fi al-din* dalam QS. At-Taubah ayat 122 tidak hanya berbicara tentang kewajiban menuntut ilmu, tetapi juga tentang pembentukan tradisi intelektual yang berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Pendalaman ilmu, penyebarluasan pengetahuan, dan pembentukan kesadaran sosial merupakan tiga unsur yang saling berkaitan dalam membangun kehidupan umat yang beradab. Oleh karena itu, ayat ini dapat dipahami sebagai landasan normatif yang menjelaskan mengapa pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam perkembangan peradaban Islam, termasuk di Nusantara.

b. Lembaga Pendidikan Islam sebagai Implementasi Nilai *Tafaquh fi al-Din* di Nusantara

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 122 tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi menemukan bentuk implementasi yang nyata dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Nusantara. Frasa "*liyatafaqqahu fi al-din*" memberikan gambaran mengenai pentingnya keberadaan kelompok yang secara khusus mendalami ilmu pengetahuan agama, sedangkan frasa "*wa liyundziru qawmahum*" menunjukkan adanya tanggung jawab untuk mentransmisikan ilmu tersebut kepada masyarakat. Kedua aspek tersebut menjadi karakter utama yang dapat ditemukan dalam perkembangan pesantren, surau, dan dayah sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah Nusantara.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Nusantara menunjukkan bahwa proses Islamisasi tidak hanya berlangsung melalui aktivitas dakwah yang bersifat verbal, tetapi juga melalui pembentukan tradisi keilmuan yang berkelanjutan. Dalam banyak kasus, penerimaan masyarakat terhadap Islam justru berlangsung lebih kuat melalui pendidikan dibandingkan pendekatan politik maupun kekuasaan. Pendidikan menjadi ruang yang memungkinkan masyarakat mengenal, memahami, dan menginternalisasi ajaran Islam secara bertahap. Oleh karena itu, perkembangan peradaban Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari berkembangnya institusi pendidikan yang menjadi pusat pembelajaran dan pembinaan masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam sejarah Islam Nusantara adalah pesantren. Menurut Dhofier (2019), pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki karakter khas berupa keberadaan kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Karakteristik tersebut menjadikan pesantren tidak sekadar sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai ruang pembentukan intelektual sekaligus pembentukan karakter keislaman.

Jika dikaitkan dengan QS. At-Taubah ayat 122, keberadaan pesantren menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mewujudkan konsep *tafaqquh fi al-din*. Santri tidak hanya mempelajari dasar-dasar agama, tetapi juga mendalami berbagai cabang ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, akidah, tasawuf, dan bahasa Arab. Proses pembelajaran yang berlangsung dalam waktu yang relatif panjang menunjukkan bahwa pendalaman ilmu dipandang sebagai proses yang memerlukan kesungguhan, ketekunan, dan kontinuitas. Kondisi ini sejalan dengan makna *tafaqquh* yang menekankan kedalaman pemahaman, bukan sekadar penguasaan informasi.

Lebih jauh, pesantren tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga melahirkan kader-kader ulama yang berperan dalam kehidupan masyarakat. Setelah menyelesaikan proses pendidikan, banyak santri kembali ke daerah asalnya untuk mengajar, berdakwah, dan mendirikan lembaga pendidikan baru. Pola ini memperlihatkan adanya

kesinambungan antara proses belajar dan proses pengabdian sosial sebagaimana tercermin dalam frasa "*wa liyundziru qawmahum*" pada QS. At-Taubah ayat 122. Ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada diri individu, melainkan ditransformasikan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pendidikan dan pembinaan keagamaan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pesantren pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat reproduksi intelektual Islam. Keberadaan pesantren memungkinkan lahirnya generasi baru yang melanjutkan tradisi keilmuan dari generasi sebelumnya. Tanpa adanya mekanisme kaderisasi semacam ini, keberlangsungan tradisi keilmuan Islam akan sulit dipertahankan dalam jangka panjang. Dengan demikian, pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga kesinambungan peradaban Islam di Nusantara.

Selain pesantren, masyarakat Muslim Nusantara juga mengembangkan surau sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki posisi penting, khususnya di Minangkabau. Surau pada awalnya berfungsi sebagai tempat ibadah dan aktivitas sosial masyarakat, tetapi dalam perkembangannya menjadi pusat pendidikan agama bagi generasi muda. Menurut Azizah et al. (2026), surau berperan dalam menanamkan pemahaman keagamaan sekaligus membentuk karakter sosial masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Keberadaan surau menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkembang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat lokal. Meskipun memiliki bentuk kelembagaan yang berbeda dengan pesantren, surau tetap menjalankan fungsi yang sama, yaitu menjadi sarana pendalaman ilmu agama dan pembentukan kader-kader masyarakat yang memiliki kapasitas keilmuan. Hal ini memperlihatkan bahwa implementasi *tafaqquh fi al-din* di Nusantara tidak terikat pada satu model lembaga tertentu, tetapi dapat berkembang dalam berbagai bentuk sesuai konteks sosial dan budaya setempat.

Di Aceh, fungsi serupa dijalankan oleh dayah yang sejak lama menjadi pusat pendidikan Islam dan pengembangan ilmu keagamaan. Dayah tidak hanya berperan dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi pusat pembentukan identitas keagamaan masyarakat Aceh. Melalui sistem pendidikan yang berlangsung secara intensif, dayah melahirkan banyak ulama yang berkontribusi dalam penyebaran Islam dan pembinaan masyarakat. Keberadaan dayah menunjukkan bahwa pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Perkembangan pesantren, surau, dan dayah juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di Nusantara tidak berkembang secara terisolasi. Azra (2013) menjelaskan bahwa ulama Nusantara memiliki hubungan intelektual yang kuat dengan berbagai pusat keilmuan Islam di Timur Tengah. Hubungan tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, transmisi kitab-kitab keilmuan, dan penyebaran tradisi akademik yang memperkaya perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Melalui jaringan tersebut, lembaga pendidikan Islam di Nusantara menjadi bagian dari tradisi intelektual Islam yang bersifat global.

Hubungan intelektual antara Nusantara dan Timur Tengah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mempertahankan ajaran agama, tetapi juga menjadi media pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak ulama Nusantara yang menempuh pendidikan di Makkah dan Madinah sebelum kembali mengembangkan pendidikan di daerah masing-masing. Proses ini melahirkan tradisi keilmuan yang dinamis dan memungkinkan terjadinya pembaruan pemikiran tanpa memutuskan hubungan dengan warisan intelektual Islam yang telah berkembang sebelumnya.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam yang berlangsung selama berabad-abad menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang menopang perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Peradaban tidak lahir hanya karena adanya kekuasaan politik atau pertumbuhan ekonomi, tetapi juga karena adanya sistem pendidikan yang mampu melahirkan individu-individu berilmu dan berakhlak. Dalam konteks ini, pesantren, surau, dan dayah telah memainkan peran penting sebagai pusat pembentukan sumber daya manusia yang menjadi penggerak kehidupan masyarakat Muslim.

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam di Nusantara dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 122. Konsep *tafaqquh fi al-din* yang menekankan pendalaman ilmu, tanggung jawab penyebaran pengetahuan, dan pembentukan kesadaran sosial terealisasi dalam berbagai aktivitas pendidikan yang berlangsung di pesantren, surau, dan dayah.

c. Peran Ulama dalam Pengembangan Peradaban Islam di Nusantara

Perkembangan peradaban Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari kontribusi para ulama sebagai kelompok intelektual yang berperan dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan membimbing kehidupan masyarakat. Peran tersebut memiliki landasan yang kuat dalam QS. At-Taubah ayat 122, khususnya pada frasa:

وَلْيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

"...dan agar mereka memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya..." (QS. At-Taubah [9]: 122).

Frasa tersebut menunjukkan bahwa proses pencarian ilmu tidak berakhir pada penguasaan pengetahuan, tetapi harus dilanjutkan dengan upaya menyampaikan, mengajarkan, dan membimbing masyarakat. Dalam perspektif ini, ilmu bukan hanya instrumen pengembangan individu, melainkan sarana transformasi sosial yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam kehidupan umat. Oleh karena itu, keberadaan ulama dalam masyarakat Islam memiliki posisi yang sangat strategis karena mereka menjalankan fungsi sebagai pewaris ilmu sekaligus penyambung misi pendidikan yang ditekankan dalam Al-Qur'an.

Menurut Shihab (2002), frasa *wa liyundziru qawmahum* mengandung makna bahwa orang-orang yang telah mendalami agama memiliki tanggung jawab moral untuk membina masyarakat melalui ilmu yang dimilikinya. Tanggung jawab tersebut tidak terbatas pada aktivitas ceramah atau pengajaran formal, tetapi mencakup seluruh bentuk usaha yang dapat mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Pemahaman ini menunjukkan bahwa ulama tidak hanya diposisikan sebagai figur keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam pembangunan sosial dan peradaban.

Dalam sejarah Islam Nusantara, fungsi tersebut terlihat melalui keterlibatan ulama dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berperan dalam membentuk sistem sosial, budaya, dan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Abdullah (1987) menjelaskan bahwa keberhasilan Islam berkembang di Nusantara tidak terlepas dari kemampuan para ulama dalam menerjemahkan ajaran Islam ke dalam konteks sosial masyarakat lokal. Pendekatan yang mereka lakukan memungkinkan Islam diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat tanpa menimbulkan benturan yang signifikan dengan budaya setempat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran ulama dalam pengembangan peradaban tidak hanya terletak pada kemampuan mereka menguasai ilmu agama, tetapi juga pada kemampuan memahami realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Ilmu yang mereka miliki tidak ditempatkan sebagai pengetahuan yang eksklusif, melainkan sebagai sarana untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, ulama menjadi penghubung antara ajaran normatif Islam dan kebutuhan praktis masyarakat.

Peran ulama dalam pengembangan peradaban Islam juga terlihat melalui kontribusinya dalam membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan. Pesantren, surau, dan dayah yang berkembang di berbagai wilayah Nusantara pada dasarnya lahir dari inisiatif para ulama untuk menciptakan ruang pembelajaran yang memungkinkan proses transmisi ilmu berlangsung secara berkelanjutan. Melalui lembaga-lembaga tersebut, ulama tidak hanya mendidik generasi pada zamannya, tetapi juga menyiapkan generasi penerus yang akan melanjutkan tradisi keilmuan Islam. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi instrumen utama yang digunakan ulama untuk menjaga keberlangsungan peradaban Islam.

Peran strategis ulama semakin terlihat ketika dikaitkan dengan jaringan keilmuan Islam yang berkembang antara Nusantara dan Timur Tengah. Azra (2013) menjelaskan bahwa sejak abad ke-17 dan ke-18, banyak ulama Nusantara yang menuntut ilmu di Makkah dan Madinah, kemudian kembali ke tanah air untuk mengembangkan pendidikan Islam. Hubungan tersebut melahirkan jaringan intelektual yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, metode pembelajaran, dan tradisi akademik yang memperkaya perkembangan Islam di Nusantara. Melalui jaringan tersebut, ulama tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga menjadi penyebar dan pengembang tradisi intelektual Islam.

Keberadaan jaringan ulama ini menunjukkan bahwa perkembangan peradaban Islam di Nusantara memiliki fondasi keilmuan yang kuat. Kemajuan suatu peradaban tidak hanya ditentukan oleh kekuatan politik atau ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam memproduksi,

mentransmisikan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, ulama memainkan peran sentral karena mereka menjadi aktor utama yang menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain berperan sebagai pendidik, ulama juga menjadi sumber otoritas moral dalam kehidupan masyarakat. Mereka sering kali menjadi rujukan dalam penyelesaian berbagai persoalan sosial, keagamaan, maupun budaya. Posisi tersebut menunjukkan bahwa ilmu yang dimiliki ulama tidak hanya menghasilkan pengakuan akademik, tetapi juga melahirkan kepercayaan sosial. Kepercayaan inilah yang memungkinkan ulama memiliki pengaruh besar dalam membentuk arah perkembangan masyarakat Muslim di Nusantara.

Tujuan dari proses pendidikan dan penyebaran ilmu yang dilakukan ulama sesungguhnya telah ditegaskan dalam bagian akhir QS. At-Taubah ayat 122, yaitu:

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"...agar mereka dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah [9]: 122).

Menurut Hamka (2015), frasa tersebut menunjukkan bahwa ilmu yang diajarkan kepada masyarakat bertujuan membentuk kesadaran, kebijaksanaan, dan kehati-hatian dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang mengetahui ajaran agama, tetapi juga individu yang mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan ulama tidak hanya diukur dari banyaknya murid atau luasnya pengaruh dakwah yang mereka miliki, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu membentuk masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, ulama memiliki kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Mereka menjalankan fungsi yang telah digambarkan dalam QS. At-Taubah ayat 122, yaitu mendalami ilmu, menyebarluaskan pengetahuan, dan membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

d. Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Perkembangan Peradaban Islam di Nusantara

Perkembangan peradaban Islam di Nusantara menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar salah satu unsur pendukung kehidupan masyarakat, melainkan fondasi yang memungkinkan terbentuknya peradaban itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pesan QS. At-Taubah ayat 122 yang menekankan pentingnya keberadaan kelompok yang secara khusus memperdalam ilmu agama. Allah Swt. berfirman:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

"...mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama..." (QS. At-Taubah [9]: 122).

Frasa tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan umat Islam. Peradaban yang kuat tidak hanya dibangun melalui kekuatan politik atau kemajuan ekonomi, tetapi juga melalui keberadaan sistem pendidikan yang mampu melahirkan individu-individu berilmu. Dalam konteks Nusantara, pendidikan Islam menjadi instrumen utama yang memungkinkan ajaran Islam dipahami, diwariskan, dan dikembangkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Nusantara berjalan beriringan dengan tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pesantren, surau, dan dayah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan budaya intelektual masyarakat Muslim. Menurut Daulay (2019), pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun sumber daya manusia yang memahami ajaran agama sekaligus mampu menjalankan fungsi sosialnya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu faktor yang menjelaskan mengapa Islam mampu berkembang secara luas dan bertahan dalam kehidupan masyarakat Nusantara selama berabad-abad.

Kontribusi pendidikan Islam terhadap perkembangan peradaban terlihat dari kemampuannya membentuk pola pikir masyarakat. Pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Melalui proses tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai ajaran Islam, tetapi juga memiliki landasan dalam membangun kehidupan sosial yang lebih teratur dan berkeadaban. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai yang menjadi fondasi peradaban Islam.

Hubungan antara pendidikan dan peradaban juga dapat dilihat dari lahirnya kelompok intelektual Muslim yang berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan. Tradisi pendidikan Islam di Nusantara melahirkan ulama, guru, penulis, dan tokoh masyarakat yang berperan dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Keberadaan kelompok intelektual ini memungkinkan berkembangnya budaya literasi, tradisi diskusi, serta aktivitas keilmuan yang menjadi ciri penting suatu peradaban. Nizar (2018) menjelaskan bahwa kemajuan peradaban Islam pada berbagai periode sejarah selalu berkaitan erat dengan berkembangnya tradisi pendidikan dan penguatan budaya ilmu pengetahuan.

Selain membentuk individu yang berilmu, pendidikan Islam juga berperan dalam menjaga identitas dan keberlanjutan peradaban. Dalam berbagai periode sejarah, lembaga pendidikan Islam menjadi ruang yang menjaga transmisi nilai-nilai keislaman di tengah perubahan sosial yang terjadi. Ketika masyarakat menghadapi berbagai tantangan budaya, politik, maupun ekonomi, pendidikan tetap berfungsi sebagai sarana yang memastikan nilai-nilai Islam dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Fungsi ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga kontinuitas peradaban Islam di Nusantara.

Kontribusi pendidikan Islam terhadap peradaban juga terlihat melalui kemampuannya membangun hubungan antara ilmu dan kehidupan sosial. QS. At-Taubah ayat 122 tidak hanya berbicara tentang pendalaman ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya penyebaran ilmu kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berkembang di Nusantara tidak diarahkan semata-mata untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif ini, pendidikan menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai salah satu faktor utama yang mendorong perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Melalui pendidikan, ajaran Islam ditransmisikan, tradisi intelektual dikembangkan, identitas keagamaan dipertahankan, dan kehidupan sosial dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, perkembangan peradaban Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari kontribusi pendidikan Islam yang telah menjadi fondasi bagi pembentukan masyarakat Muslim yang berilmu dan beradab.

e. Relevansi Nilai QS. At-Taubah Ayat 122 terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Meskipun QS. At-Taubah ayat 122 diturunkan dalam konteks masyarakat Islam pada masa awal, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan dinamika globalisasi menghadirkan berbagai tantangan baru yang menuntut pendidikan Islam untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan orientasi dasarnya. Dalam konteks tersebut, pesan yang terkandung dalam ayat ini dapat menjadi landasan normatif dalam pengembangan pendidikan Islam pada masa kini.

Relevansi pertama terlihat pada pentingnya penguatan budaya keilmuan. Frasa "*liyatafaqqahu fi al-din*" menunjukkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pendalaman ilmu yang serius dan berkelanjutan. Dalam era digital yang ditandai oleh melimpahnya informasi, tantangan utama pendidikan bukan lagi terbatas pada akses terhadap pengetahuan, tetapi kemampuan memahami, mengkritisi, dan memanfaatkan informasi secara tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsep *tafaqquh* tetap relevan karena menekankan pentingnya kedalaman pemahaman dibandingkan sekadar akumulasi informasi.

Menurut Shihab (2002), *tafaqquh* mengandung makna pemahaman yang mendalam terhadap substansi suatu ilmu. Pemaknaan ini menjadi penting ketika dunia pendidikan menghadapi kecenderungan yang sering kali menempatkan capaian akademik sebagai tujuan utama, sementara proses pembentukan cara berpikir yang kritis dan reflektif kurang mendapatkan perhatian. Padahal, pendidikan yang berorientasi pada kedalaman pemahaman akan lebih mampu menghasilkan peserta didik yang siap menghadapi kompleksitas persoalan kehidupan modern.

Relevansi kedua berkaitan dengan tanggung jawab sosial ilmu pengetahuan. QS. At-Taubah ayat 122 tidak berhenti pada perintah mendalami ilmu, tetapi juga menegaskan pentingnya menyampaikan ilmu kepada masyarakat melalui frasa:

وَلْيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ

"...dan agar mereka memberi peringatan kepada kaumnya..." (QS. At-Taubah [9]: 122).

Frasa tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki fungsi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Dalam konteks kontemporer, pendidikan Islam perlu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial, kemanusiaan, dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan individu, tetapi juga pada kontribusi yang dapat diberikan kepada masyarakat.

Nilai lain yang tetap relevan adalah pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter. Perkembangan teknologi telah membuka peluang yang sangat besar dalam bidang pendidikan, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai tantangan moral dan etika. Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kemajuan intelektual berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai moral. Hamka (2015) menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan. Pemahaman ini sejalan dengan pesan QS. At-Taubah ayat 122 yang mengarahkan pendidikan pada pembentukan individu yang mampu menjaga diri dan bertindak secara bertanggung jawab.

Selain itu, QS. At-Taubah ayat 122 juga memberikan pelajaran mengenai pentingnya keberadaan komunitas intelektual dalam masyarakat. Ayat tersebut menunjukkan bahwa tidak semua orang harus menjalankan peran yang sama, tetapi sebagian perlu mendedikasikan diri pada pengembangan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan bersama. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pesan ini dapat dimaknai sebagai pentingnya mendorong lahirnya generasi akademisi, peneliti, dan cendekiawan Muslim yang mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 122 tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam masa kini. Konsep *tafaqquh fi al-din*, tanggung jawab sosial ilmu pengetahuan, penguatan karakter, dan pengembangan komunitas intelektual merupakan prinsip-prinsip yang dapat menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, ayat ini tidak hanya memiliki makna historis bagi perkembangan pendidikan Islam pada masa lalu, tetapi juga menawarkan arah yang jelas bagi pengembangan pendidikan Islam di masa depan.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa perkembangan peradaban Islam di Nusantara tidak hanya dipengaruhi oleh proses penyebaran agama Islam, tetapi juga oleh berkembangnya tradisi pendidikan yang menjadi sarana utama dalam transmisi ilmu, nilai, dan budaya Islam. Pendidikan Islam terbukti memiliki peran yang fundamental dalam membentuk struktur sosial, budaya intelektual, serta identitas keislaman masyarakat Nusantara. Melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, surau, dan dayah, proses pewarisan ilmu pengetahuan berlangsung secara berkelanjutan sehingga memungkinkan nilai-nilai Islam tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif QS. At-Taubah ayat 122, pendidikan tidak dipahami sebatas aktivitas pembelajaran, melainkan sebagai instrumen pembentukan peradaban. Konsep *tafaqquh fi al-din* yang terkandung dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa kemajuan suatu masyarakat berawal dari tumbuhnya tradisi pendalaman ilmu yang melahirkan individu-individu berpengetahuan. Namun, Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek penguasaan ilmu, melainkan menegaskan pentingnya tanggung jawab sosial melalui proses penyebaran dan pengamalan ilmu di tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif QS. At-Taubah ayat 122 mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan sosial sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam pembangunan peradaban.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Nusantara merupakan bentuk aktualisasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 122. Lembaga pendidikan Islam menjadi ruang implementasi *tafaqquh fi al-din*, sedangkan para ulama berperan sebagai agen transmisi ilmu yang menghubungkan tradisi keilmuan dengan kebutuhan masyarakat. Peradaban Islam di Nusantara pada akhirnya berkembang bukan semata karena faktor politik atau ekonomi, tetapi karena adanya ekosistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi berilmu, membangun budaya intelektual, dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Secara substantif, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan dan keberlangsungan peradaban Islam. Perspektif QS. At-Taubah ayat 122 menunjukkan bahwa hubungan antara ilmu, pendidikan, dan peradaban bersifat integral. Semakin kuat tradisi keilmuan yang dibangun suatu masyarakat, semakin besar pula peluang masyarakat tersebut untuk mempertahankan identitas, menghadapi perubahan zaman, dan mengembangkan peradabannya secara berkelanjutan.

Kajian ini masih berfokus pada analisis konseptual dan historis melalui studi kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian empiris mengenai implementasi nilai-nilai *tafaqquh fi al-din* dalam lembaga pendidikan Islam kontemporer, baik di lingkungan pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi Islam. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengkaji kontribusi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital dan transformasi sosial modern sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1987). *Islam dan masyarakat: Pantulan sejarah Indonesia*. LP3ES.
- Ariani, R. (2025). Sejarah pendidikan Islam di Nusantara: Dari masa klasik hingga modern. *Jurnal Peradaban*, 5(2), 68–73. <https://doi.org/10.51353/k3mdtx41>
- Asiah, N., & Ahmad, F. (2024). Pendidikan Islam di Nusantara: Pertumbuhan dan perkembangannya dalam perspektif Islam. *Al-Iftitah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 12–22.
- Azizah, N., Lase, M., & Nasution, F. (2026). Pendidikan Islam di Nusantara (surau, pesantren, dayah, madrasah). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 452–458.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia* (Edisi revisi). Kencana.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan eksistensinya*. Kencana.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 4). Gema Insani.
- Hasbullah. (2017). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*. RajaGrafindo Persada.
- Ibn Kathir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (M. A. Ghoffar, Trans.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mastuhu. (2018). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Mayrizki, R. A., & Rasmuin, R. (2024). Islam di Nusantara: Sejarah penyebaran dan akulturasi budaya. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(11), 737–742.
- Muchlas, S. (2024). Sejarah pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45217–45223.
- Muhaimin. (2019). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2023). *Sejarah pendidikan Islam*. Kencana.
- Nizar, S. (2018). *Sejarah pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*. Kencana.
- Rambe, R. H., Simatupang, A. Y., & Nasution, A. (2024). Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara: Dari pengajian hingga era kontemporer. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2370–2385. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1211>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 5). Lentera Hati.
- Steenbrink, K. A. (2015). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.
- Syah, M. A., Zalnur, M., & Masyudi, F. (2025). Sejarah dan dinamika pembaharuan lembaga pendidikan Islam di Nusantara: Surau, pesantren dan madrasah. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1). <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3087>
- Corak pendidikan Islam Nusantara. (2023). *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 116–124. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v5i1.309>